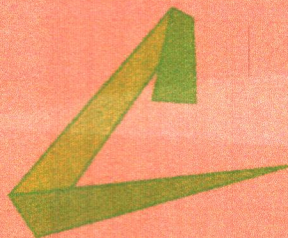


# PROCEEDING



**CONAPLIN 6**  
International Conference on Applied Linguistics

**“Shaping and Reshaping Linguistic Identity  
in Multilingual and Multicultural Environment”**

Bandung, 30 - 31 October 2013

in conjunction with  
**DIES NATALIS -59**



Published by:  
Language Center of UPI  
2013

**Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 6)  
ke 1: 2013, Bandung**

Proceeding of Conference on Applied Linguistics = Konferensi Linguistik Terapan: Sambutan  
dan Kumpulan Makalah CONAPLIN 6/Penyunting, Wachyu Sundayana: --Bandung: Balai  
Bahasa UPI, 2013

484 halaman; 21 x 29,7 cm

Diterbitkan oleh Balai Bahasa UPI

ISBN 978-602-97459-8-6

CONFERENCE ON APPLIED LINGUISTICS I. Title, Wachyu Sundayana II. Editor

**PROCEEDING  
CONFERENCE ON APPLIED LINGUISTICS 6**

Indonesia University of Education (UPI), 30 - 31 October 2013

Editor: Wachyu Sundayana

Publisher:  
Balai Bahasa UPI  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229  
Bandung 40154

## CONTENTS

Forewords .....	iii
Contents .....	iv
"PUNTENNYA PANJANG HEHEHE.." AND "SORRYNYA..." STRATEGIES OF SUNDANESE IN APOLOGY Agis Andriani	1
THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING USING STAD (STUDENT TEAMS-ASSESSMENT DIVISIONS) MODEL AS A TEACHING STRATEGY IN A SPEAKING CLASS Agustia Widiastuti	4
PHONOLOGICAL PERFORMANCE: AN ANALYSIS OF PHONOLOGICAL ERRORS ON SPEECH PRODUCTION AMONG INDONESIAN ENGLISH LEARNERS Aisya Gusnelia	11
PERBANDINGAN KONSEP "TAKUT" DALAM MASYARAKAT INDONESIA DAN JERMAN: SUATU KAJIAN <i>NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE (NSM)</i> Ajeng Dianing Kartika	18
APOLOGIZING IN ENGLISH OF INDONESIAN EFL STUDENTS Akmalia Hurul Aini and Deuis Sugaryamah	25
THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' MASTERY OF SIMPLE PAST AND THEIR ABILITY IN WRITING NARRATIVE TEXTS Al'aeni Almardiah and Imam Jahrudin Priyanto	35
KOMPARATIF <i>KEIGO</i> BAHASA JEPANG DENGAN <i>KRAMA</i> BAHASA JAWA Anastasia Dewi Wulandari	44
EXPLORING STUDENTS' WRITING PROCESSES IN ACADEMIC WRITING Andrian Permadi	51
A LITERARY STYLISTIC STUDY ON THE SOUND EFFECTS IN SAMUEL TAYLOR COLERIDGE'S "TO THE RIVER OTTER" Ariya Jati	59
TEACHING ENGLISH TO PRIMARY STUDENTS USING THEME-BASED TEACHING Asep Dadang	63
COMPUTER-AIDED TRANSLATION TEACHING Asep Suparman, Muhamad Taufik Hidayat and Rajji K. Adiredja	68
THE EFFECTIVENESS OF PROBLEM-BASED LEARNING TO TEACH WRITING TO HIGH CREATIVITY STUDENTS Benny Krisbiantoro	75
AN INVESTIGATION OF STUDENT'S PERCEPTION ON THE USE OF HUMOR IN CLASSROOM IN TEACHING EFL METHODOLOGY COURSE Cham Vichet	94
SUSTAINABLE LEARNING IN THE 21 <sup>ST</sup> CENTURY IN INDONESIA Christianus I Wayan Eka Budiarta	101

**THE SIXTH CONFERENCE ON APPLIED LINGUISTICS (CONAPLIN 6)**

POLITENESS IN MAKING REQUESTS USING MODAL AUXILIARIES IN EFL SPEAKING CLASS Deny Efita Nur Rakhmawati	105
PERKEMBANGAN IDENTITAS PADA TOKOH UTAMA DALAM ROMAN KARYA BERNHARD SCHLINK "DER VORLESER" Desti Nur Aini	111
OPEN SPACE SEBAGAI MODEL PELATIHAN UNTUK PENGAJAR BAHASA ASING Dewi Kartika Ardiyani	117
THE REPRESENTATION OF LOCAL COLOR IN JOHN STEINBECK'S <i>THE GRAPES OF WRATH</i> Dian Nurrachman and Santi Ramdhani	122
STUDENTS' PERCEPTION OF THE USE OF FACEBOOK IN THE LANGUAGE CLASSROOM Dian Toar Y. G. Sumakul	127
PARALELISME DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS DAN BANGSA KUNA, DAN DALAM SONETA SHAKESPEARE: SEBUAH PENDEKATAN STILISTIKA <u>Kamsinah</u>	133
PENULISAN KOMIK SECARA KOLABORATIF SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS <i>NARRATIVE TEXT</i> Wia Cuwiarsih	138
TEACHING LANGUAGE OF POETRY BY USING MOVIE MAKER FOR STUDENTS INTEGRATED UNDERSTANDING Ely Nurmaily	147
EFL LEARNING AND TEACHING EXPERIENCE LEADING TO PERSONAL THEORIZING OF ELT, AN INTERVIEW WITH AN EXPERT ENGLISH TEACHER Eny Kusumawati and Khairuddin	151
A LINGUISTIC ANALYSIS OF PLAGIARISED TEXT: A CASE STUDY OF DETECTING PLAGIARISM USING STYLOMETRIC FEATURES Farida Hidayati and Ruswan Dallyono	154
LANGUAGE SITUATION IN TERNATE Farida Maricar	159
THE RELATIONSHIPS BETWEEN MOTIVATION AND ACHIEVEMENT IN LEARNING ENGLISH Fetty Poerwita Sary	162
AN INVESTIGATION OF ENGLISH STUDENTS' VOCABULARY MASTERY USING LEXICAL DECISION TASKS Hanifa Muslima	171
THE ATTITUDE OF YOUNG JAVANESE LEARNING ENGLISH TOWARDS JAVANESE LANGUAGE IN RELATION TO THE MAINTENANCE OF MULTILINGUAL SOCIETY Hartono	176
A CASE STUDY OF SPEECH ACTS' ACQUISITION OF A FOUR-YEAR-OLD GIRL IN AN INDONESIAN FAMILY Hatfina Sakinah	182
IMPROVING STUDENTS' DIFFICULTY IN TRANSLATING ENGLISH NEWSPAPER HEADLINES Hendar	186

## **PARALELISME DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS DAN BANGSA KUNA, DAN DALAM SONETA SHAKESPEARE: SEBUAH PENDEKATAN STILISTIKA**

### **PARALLELISM**

#### **IN IWAN FALS' AND KUNA'S LYRIC, AND SHAKESPEARE'S SONNET: A STYLISTICS APPROACH**

**Kamsinah**  
**Universitas Hasanuddin**  
**kamsinahdarwis@gmail.com**

#### **Abstrak**

Stilistika berusaha mengembangkan prinsip-prinsip yang dapat menjelaskan pemilihan ragam bahasa tertentu yang digunakan oleh individu-individu atau sekelompok masyarakat, misalnya penggunaan register tertentu. Dalam makalah ini, stilistika digunakan untuk menunjukkan pertalian antara bentuk dan pengaruh penggunaan ragam sastra, karena stilistika menekankan apa yang terjadi dengan penggunaan bahasa itu, dan bagaimana pertautan linguistik dengan penggunaan style tertentu dihasilkan.

Paralelisme sebagai suatu gaya di dalam stilistika merupakan pola-pola perulangan yang dapat dijumpai pada semua tingkat sistem kebahasaan, seperti : fonologi, gramatika, leksikal, atau kombinasi dari semua sistem kebahasaan tersebut. Hal-hal tersebut terlihat pada rima and ritme, frase-frase atau klausa-klausa yang diulangi, misalnya dalam nyanyian ritual Kuna, kata-kata berpasangan dalam soneta Shakespeare.

Paralelisme juga dikatakan sebagai peranti kerangka yang sangat umum dan sangat penting dalam menjalin bagian-bagian penting dari suatu teks. Karena itu, paralelisme dapat ditinjau dari dua sisi yaitu sisi sifat dan sisi bentuknya.

Bagi penulis, Iwan Fals telah menjelaskan banyak konteks sosio-politik dari orde baru seperti prostitusi, pengangguran, guru bergaji rendah, gelandangan, dan pencuri. Kesemuanya telah memiliki tempat khusus di dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals yang ditunjukkannya di dalam karyanya yang sangat estetis dan sangat bergaya. Shakespeare adalah seorang yang sangat terkenal pula, begitu juga dengan bangsa Kuna yang terkenal dengan nyanyian ritualnya yang dapat menyembuhkan penyakit. Ketiganya telah menampakkan daya ungkap bentuk dan sifat paralelisme mereka.

Kata kunci: paralelisme, gaya bahasa, lirik, dan soneta.

#### **Abstract**

Stylistics attempts to establish principles capable of explaining the particular choices made by individuals or social groups in their use of language, such as the use of particular language registers, etc. It is used, in this paper, to show the connections between the form and effects within the particular language in literary works since it looks at what is 'going on' within the language; and what the linguistic associations are that the style of language reveals.

Parallelism as a style in stylistics is recurring patterns which can be found at all levels of the linguistic system, such as phonological, grammatical, and lexical system, or combination of them. The examples of which is given respectively: the rhyme and rhythm, the repeated phrases or clauses in Kuna's ritual/ curing chant and Iwan Fals's lyric, the paired words in the Shakespeare's sonnet.

Parallelism is also said to be the most important and the most common framing device in successive sections of text. It can be characterized by its nature and its form.

For me, Iwan Fals has explained many socio-political context of the New Order such as prostitutes, the jobless, , underpaid teachers, the homeless and thieves. All of them have their own special place in Iwan's lyrics, he showed in his most stylistic aesthetics. Shakespeare is also an English well-known poet while Kuna is famous due to its recuring chant. All of them have shown their power of expressing the form and nature of their parallelism style.

Key words: parallelism, style, lyric, and sonnet.

## PARALELISME DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS DAN BANGSA KUNA, DAN DALAM SONETA SHAKESPEARE: SEBUAH PENDEKATAN STILISTIKA

PARALLELISM  
IN IWAN FALS' AND KUNA'S LYRIC, AND SHAKESPEARE'S SONNET:  
A STYLISTICS APPROACH

Kamsinah  
Universitas Hasanuddin  
kamsinahdarwis@gmail.com

### Abstrak

Stilistika berusaha mengembangkan prinsip-prinsip yang dapat menjelaskan pemilihan ragam bahasa tertentu yang digunakan oleh individu-individu atau sekelompok masyarakat, misalnya penggunaan register tertentu. Dalam makalah ini, stilistika digunakan untuk menunjukkan pertalian antara bentuk dan pengaruh penggunaan ragam sastra, karena stilistika menekankan apa yang terjadi dengan penggunaan bahasa itu, dan bagaimana pertautan linguistik dengan penggunaan style tertentu dihasilkan.

Paralelisme sebagai suatu gaya di dalam stilistika merupakan pola-pola perulangan yang dapat dijumpai pada semua tingkat sistem kebahasaan, seperti : fonologi, gramatika, leksikal, atau kombinasi dari semua sistem kebahasaan tersebut. Hal-hal tersebut terlihat pada rima and ritme, frase-frase atau klausa-klausa yang diulangi, misalnya dalam nyanyian ritual Kuna, kata-kata berpasangan dalam soneta Shakespeare.

Paralelisme juga dikatakan sebagai peranti kerangka yang sangat umum dan sangat penting dalam menjalin bagian-bagian penting dari suatu teks. Karena itu, paralelisme dapat ditinjau dari dua sisi yaitu sisi sifat dan sisi bentuknya.

Bagi penulis, Iwan Fals telah menjelaskan banyak konteks sosio-politik dari orde baru seperti prostitusi, pengangguran, guru bergaji rendah, gelandangan, dan pencuri. Kesemuanya telah memiliki tempat khusus di dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals yang ditunjukkannya di dalam karyanya yang sangat estetik dan sangat bergaya. Shakespeare adalah seorang yang sangat terkenal pula, begitu juga dengan bangsa Kuna yang terkenal dengan nyanyian ritualnya yang dapat menyembuhkan penyakit. Ketiganya telah menampakkan daya ungkap bentuk dan sifat paralelisme mereka.

Kata kunci: paralelisme, gaya bahasa, lirik, dan soneta.

### Abstract

Stylistics attempts to establish principles capable of explaining the particular choices made by individuals or social groups in their use of language, such as the use of particular language registers, etc. It is used, in this paper, to show the connections between the form and effects within the particular language in literary works since it looks at what is 'going on' within the language; and what the linguistic associations are that the style of language reveals.

Parallelism as a style in stylistics is recurring patterns which can be found at all levels of the linguistic system, such as phonological, grammatical, and lexical system, or combination of them. The examples of which is given respectively: the rhyme and rhythm, the repeated phrases or clauses in Kuna's ritual/ curing chant and Iwan Fals's lyric, the paired words in the Shakespeare's sonnet.

Parallelism is also said to be the most important and the most common framing device in successive sections of text. It can be characterized by its nature and its form.

For me, Iwan Fals has explained many socio-political context of the New Order such as prostitutes, the jobless, , underpaid teachers, the homeless and thieves. All of them have their own special place in Iwan's lyrics, he showed in his most stylistic aesthetics. Shakespeare is also an English well-known poet while Kuna is famous due to its recuring chant. All of them have shown their power of expressing the form and nature of their parallelism style.

Key words: parallelism, style, lyric, and sonnet.

## A. PENDAHULUAN

Kalau dicermati lebih jauh pemakaian bahasa itu memiliki banyak persamaan dengan pemakaian pakaian yang dipakai manusia. Dalam situasi formal orang akan menyesuaikan bahasa dan pakaian yang dikenakannya yaitu bahasa dan pakaian formal. Sebaliknya jika situasinya tidak formal maka pakaian dan baju yang dikenakan pun juga yang bukan formal. Kita bisa memakai baju santai atau pakaian mandi sekalipun tergantung situasi dan kondisinya.

Demikianlah, karena manusia diperhadapkan dengan berbagai macam interaksi sosial, kebutuhan dan keperluan sosial, maka manusia pun dituntut untuk menggunakan bahasa yang beragam pula. Ragam atau variasi-variasi bahasa dapat ditinjau dari sudut keformalan, pemakaian, dan sarana yang digunakan. Namun, dalam makalah ini pembahasan hanya berkisar pada sudut pemakaian yang biasa diistilahkan dengan ragam atau register, terlebih khusus lagi yaitu ragam sastra.

Ragam sastra menekankan penggunaan bahasa dari sudut estetika. Maksudnya, kosakata dan sistem kebahasaan yang digunakan memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat sehingga tidak jarang melanggar nilai-nilai kegramatikalannya. *Licency poetica* memberikan kebebasan kepada penyair untuk memakai bentuk bahasa yang berdaya ungkap tepat dan estetis meski harus melanggar gramatika demi tercapainya tujuan estetis tersebut.

Pujangga yang disorot dalam makalah ini adalah sastrawan yang sudah sangat terkenal. Mereka adalah Iwan Fals (penyair, sekaligus penyanyi), Shakespeare (pujangga Inggris), serta bangsa Kuna, yang terkenal dengan keteguhannya dalam bermitos. Karya-karya mereka perlu mendapat pembahasan khusus guna melihat bagaimana penggunaan kosakata dan sistem kebahasaan yang telah mereka pakai berdaya ungkap tepat dan estetis, dan berciri eufoni. Kemasyhuran mereka tentunya sangat dipengaruhi oleh karya-karya mereka yang sangat prestisius.

## B. BENTUK-BENTUK PARALELISME

Paralelisme adalah sejenis *peranti kerangka (framing devise)* yang paling umum dan paling penting yang dilakukan dalam merangkai suatu teks, di samping peranti-peranti lain yaitu pergantian kata (*lexical shift*), dan fitur paralinguistik (*paralinguistic feature*) (Foley, 1997). Secara umum paralelisme merupakan pola-pola yang mengulangi bagian-bagian penting dari suatu teks. Paralelisme oleh Jakobson (1960) dipandang sebagai fungsi puitis yang memproyeksikan prinsip-prinsip kesamaan/kesejajaran dari asas seleksi ke dalam asas kombinasi.

Jenis-jenis pilihan yang menggunakan struktur atau sistem linguistik ada pada berbagai tataran: fonologis, gramatikal, dan leksikosemantik, yang diproyeksikan ke dalam pengulangan bagian-bagian penting dari suatu teks, yang mengarah pada persamaan-persamaan dan atau kesejajaran di antara bagian-bagian dalam teks itu.

Dalam tulisan ini pembicaraan dibatasi pada dua sudut pandang, yaitu bentuk-bentuk paralelisme dan sifat-sifat paralelisme. Pembahasan seperti ini sangat bermanfaat untuk mengungkapkan perbedaan ciri individual antara dua pengarang yang sama-sama memilih gaya bahasa paralelisme. Contoh-contoh yang dikemukakan merupakan data sekunder yang berupa cuplikan bagian-bagian yang mengandung paralelisme saja.

Bentuk-bentuk paralelisme dapat terlihat pada pembahasan berikut. Di Kuna sufiks *-ye* yang menandai mood vokatif dan statif tercipta dalam frekuensi tinggi di dalam pertunjukan yang menggunakan bahasa ritual yang berguna bagi penyembuhan suatu penyakit. Ujaran-ujaran dalam bahasa ritual Kuna sering disimpulkan dalam suatu kelompok kata yang berarti 'berkata', 'melihat', 'mendengar', dan lain-lain. Paralelisme fonologis dan gramatikal yang bersifat ekstensif ini dalam nyanyian ritual berguna untuk menyembuhkan sakit kepala dan meningkatkan kekuatan otak.

Kurkin ipekantinaye  
 Alopillise pupawalakan akkuekwichiye  
 Kurkin ipekantinaye  
*Alopillise pe maliwaskakan upokwichiye*  
 Kurkin ipekantinaye  
 Alopillise pe maliwaskakana pioklekwichiye  
 Kurkin ipekantinaye  
 Alopillipiye apikaekwichiye kurkin ipekantinaye  
 Alopilli aktikkimakkekwichi kurkin ipekantinaye  
 Alopilli kwamakkekwichi kurkin ipekantinaye

Alopilli aktikkimakkekwa kwichiye kurkin ipekantinaye  
Alopillipiye  
Kinakaekwitchiye

Terlihat bahwa bukan hanya sufiks optatif /vokatif -ye saja yang diulang-ulang secara beraturan, melainkan banyak bagian kalimat lainnya, seperti : Kurkin ipekantina (pemilik topi), kwichi (berdiri), dan alopilli (menuju level emas). Leksikosemantik seperti ini melebihi repetisi butir leksikal yang sama (biasa). Secara khusus ini terjadi dalam konser dengan penekanan pada bahasa figuratif.

Paralelisme leksikosemantik mencapai puncak elaborasinya di dalam bahasa-bahasa ritual di pulau-pulau yang ada di sebelah timur Indonesia (Fox. dalam Foley 1999: 369). Bahasa-bahasa ritual ini digunakan untuk sejumlah keperluan, misalnya negosiasi politik atau perkawinan, cerita/narasi sejarah suku-suku/marga, berkomunikasi dengan roh, dan lain-lain. Walaupun demikian, mereka dilambangkan dengan paralelisme ekstensif pada semua tataran. Dalam bahasa ritual ini, kata-kata secara khusus membentuk perangkat yang berpasangan dengan kata lain, sehingga satu kata menggantikan kata lainnya dengan pasangan kata yang menggantikan itu, dan seluruh bait membentuk satuan struktural seperti dalam bait Wanukaka dari Sumba

Karei wei "minta air"  
Karei ohu "minta nasi"

(artinya "meminta istri") Dalam hal ini, "wei "air" dipasangkan bersama "ohu".

Dari Wikipedia (*the free encyclopedia*) diperoleh keterangan bahwa diberikan dua bagian bentuk kalimat atau lebih yang sama agar keseluruhan kalimat itu memberikan suatu pola tertentu yang juga dapat disebut dengan paralelisme. Dengan demikian, bentuk-bentuk berikut masih dapat dikategorikan sebagai paralelisme.

- In a democracy we are all equal before the law.
- In a dictatorship we are all equal before the police. (Fernandes)
  
- The inherent vice of capitalism is the unequal sharing of Blessing
- The inherent virtue of socialism is the equal sharing of miseries. (Churchill)
  
- Formerly, science was taught by the textbook method
- Now, it is taught by the laboratory method

Paralelisme yang tiga bagian terakhir tersebut hanya bersifat retorik belaka. Dengan kata lain, ketiganya tidak berkaitan dengan bahasa ritual ataupun semacamnya. Dari Wikipedia juga diperoleh jenis paralelisme yang keseluruhan kalimatnya mengandung kesamaan, yaitu sebagai berikut.

*Vini, vidi, vici* 'Saya datang, saya lihat, saya menang'  
(Yulius Caesar)

### C. SIFAT-SIFAT PARALELISME

Ada kalanya dalam penglihatan sepintas dua puisi yang menggunakan gaya paralelisme memberikan kesamaan ciri kolektif dua penyair yang berbeda, namun setelah dicermati lebih jauh ternyata pada kedua paralelisme itu terdapat perbedaan. Yang satu menggunakan paralelisme secara ketat dan yang lainnya menggunakan paralelisme secara longgar.

Sebagai contoh, dikutip sebuah soneta karangan Shakespeare, seorang pujangga Inggris yang menggunakan paralelisme fonologis pada bagian akhir baris-baris sonetanya. Ia menggunakan pola yang sangat ketat (*a rigid parallelistic patterning*) dengan memanfaatkan *iambic parameter* (suatu satuan silabel tak bertekanan yang diikuti oleh silabel yang bertekanan yang diulang sebanyak lima kali).

When in disagree with fortune and men's eyes,

I all alone beweeep my outcast state,  
 And trouble deaf Heaven with my bootles cries,  
 And look upon myself, and curse my fate,  
 Wishing me like to one more rich in hope,  
 Feature'd like him, like him with friends possess'd,  
 Desiring this man's art, and that man's scope,  
 With what I most enjoy contented least;  
 Yet in these thoughts myself almost despising,  
 Haply I think on thee, and then my state  
 Like to the lark at break of day arising  
 From sullen earth) sings hymns at heaven's gate;  
 For thy sweet love remember'd such wealth brings,  
 That then I scorn to change my state kings.  
 (Shakespeare's sonnet)

Dari karya Shakespeare di atas terlihat bahwa paralelisme terjadi pada bunyi suku terakhir tiap bait dengan dua bait di bawahnya (kecuali dua bait terakhir). Jadi, bunyi eyes, paralel dengan bunyi cries, bunyi state, paralel dengan bunyi fate, bunyi hope paralel dengan bunyi scope, bunyi possess'd (suku terakhir tertulis *d* namun dilafalkan *t*) paralel dengan bunyi least; bunyi despising paralel dengan bunyi arising, bunyi state paralel dengan bunyi gate; bunyi brings, paralel dengan bunyi kings.

Demikianlah penggunaan *rhyme*, *alliteration* dan *meter* yang merupakan *framing device* dan *indexicals* bagi genre-genre puisi Inggris. Menurut Tedlock, puisi dalam tradisi Amerika Utara Shockleng tidak ditandai oleh pola-pola paralelisme fonologis melainkan ditandai dengan penempatan dan durasi jeda dan fenomena paralinguistik lainnya seperti tekanan dan kualitas suara (keras), pengelompokan kata-kata di antara jeda-jeda dari suatu satuan fonologis yang kemudian disusun secara paralel mengikuti atau mendahuluinya. Pendapat berbeda dilontarkan oleh Hymes bahwa justru ciri gramatikallah yang menandai puisi tradisi Amerika Utara. Jadi menurutnya pola-pola sintaktik dan morfologis itulah yang diulang-ulang di dalam suatu teks untuk menandai genre puisi.

Adapun paralelisme yang ditampakkan oleh Iwan Fals dapat dilihat pada Album Canda dalam Nada yang berkisah tentang Motorku berikut:

Hey Bapak kopral saya datang mau lapor  
 Tadi malam waktu saya sedang molor  
 Telah kehilangan sepeda motor  
 Di rumah teman saya yang bermata bolor

Baik anak muda kuterima laporanmu  
 Tapi mengapa kau lapor hari sudah bedug lohor  
 Juga kenapa kau lapor  
 Kok hanya pakai celana kolor

Akhir kata dari kata terakhir dari keempat larik pada bait pertama terlihat bentuk paralelisme yang ketat, yaitu menggunakan akhir kata *-or* namun pada bait kedua sudah tidak demikian, larik pertama sudah berakhir dengan akhir kata *-mu*.

Paralelisme lain yang ditampakkan Iwan Fals terlihat pada bait 4 salah satu lirik lagu Album Canda dalam Nada I pada setiap lariknya seperti berikut:

Paginya Totok malamnya Titik  
 Paginya Sunarto malamnya Sunarti  
 Paginya Ahmad malamnya Asye  
 Paginya Ismet malamnya Isye

Sedangkan pada bait 5-nya berakhir dengan bunyi *-o*

Aku melongo persis kebo bego  
 Jidat mengerut persis jidat Darto

I all alone beweep my outcast state,  
 And trouble deaf Heaven with my bootles cries,  
 And look upon myself, and curse my fate,  
 Wishing me like to one more rich in hope,  
 Feature'd like him, like him with friends possess'd,  
 Desiring this man's art, and that man's scope,  
 With what I most enjoy contented least;  
 Yet in these thoughts myself almost despising,  
 Haply I think on thee, and then my state  
 Like to the lark at break of day arising  
 From sullen earth) sings hymns at heaven's gate;  
 For thy sweet love remember'd such wealth brings,  
 That then I scorn to change my state kings.  
 (Shakespeare's sonnet)

Dari karya Shakespeare di atas terlihat bahwa paralelisme terjadi pada bunyi suku terakhir tiap bait dengan dua bait di bawahnya (kecuali dua bait terakhir). Jadi, bunyi eyes, paralel dengan bunyi cries, bunyi state, paralel dengan bunyi fate, bunyi hope paralel dengan bunyi scope, bunyi possess'd (suku terakhir tertulis *d* namun dilafalkan *t*) paralel dengan bunyi least; bunyi despising paralel dengan bunyi arising, bunyi state paralel dengan bunyi gate; bunyi brings, paralel dengan bunyi kings.

Demikianlah penggunaan *rhyme*, *alliteration* dan *meter* yang merupakan *framing device* dan *indexicals* bagi genre-genre puisi Inggris. Menurut Tedlock, puisi dalam tradisi Amerika Utara Shockleng tidak ditandai oleh pola-pola paralelisme fonologis melainkan ditandai dengan penempatan dan durasi jeda dan fenomena paralinguistik lainnya seperti tekanan dan kualitas suara (keras), pengelompokan kata-kata di antara jeda-jeda dari suatu satuan fonologis yang kemudian disusun secara paralel mengikuti atau mendahuluinya. Pendapat berbeda dilontarkan oleh Hymes bahwa justru ciri gramatikallah yang menandai puisi tradisi Amerika Utara. Jadi menurutnya pola-pola sintaktik dan morfologis itulah yang diulang-ulang di dalam suatu teks untuk menandai genre puisi.

Adapun paralelisme yang ditampakkan oleh Iwan Fals dapat dilihat pada Album Canda dalam Nada yang berkisah tentang Motorku berikut:

Hey Bapak kopral saya datang mau lapor  
 Tadi malam waktu saya sedang molor  
 Telah kehilangan sepeda motor  
 Di rumah teman saya yang bermata bolor

Baik anak muda kuterima laporanmu  
 Tapi mengapa kau lapor hari sudah bedug lohor  
 Juga kenapa kau lapor  
 Kok hanya pakai celana kolor

Akhir kata dari kata terakhir dari keempat larik pada bait pertama terlihat bentuk paralelisme yang ketat, yaitu menggunakan akhir kata *-or* namun pada bait kedua sudah tidak demikian, larik pertama sudah berakhir dengan akhir kata *-mu*.

Paralelisme lain yang ditampakkan Iwan Fals terlihat pada bait 4 salah satu lirik lagu Album Canda dalam Nada I pada setiap lariknya seperti berikut:

Paginya Totok malamnya Titik  
 Paginya Sunarto malamnya Sunarti  
 Paginya Ahmad malamnya Asye  
 Paginya Ismet malamnya Isye

Sedangkan pada bait 5-nya berakhir dengan bunyi *-O*

Aku melongo persis kebo bego  
 Jidat mengkerut persis jidat Darto

#### **D. PENUTUP**

Paralelisme merupakan upaya gaya bahasa yang sangat umum digunakan oleh para penyair, baik untuk keperluan estetika maupun untuk keperluan ritual. Walaupun dua penyair yang berbeda sama-sama menggunakan paralelisme, antara keduanya terdapat perbedaan, baik bentuk maupun sifatnya. Dalam hal ini, ada penyair menggunakan bentuk-bentuk paralelisme itu secara longgar atau sederhana, ada pula penyair yang sanggup memuncakkan kemampuan kreativitas bahasanya untuk menampilkan permainan kata yang memiliki kemiripan fonologis sehingga dikatakan menggunakan gaya bahasa paralelisme secara ketat atau rumit.

#### **REFERENSI**

- Foley, William A . 1999. *Anthropological Linguistic: An introduction*. USA: Blackwell Publishers.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row Publishers.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford : Oxford University Press.
- Wuthnow, Robert, et al. 1987. *Cultural Analyses*. London and New York : Routledge & Kegan Paul Ltd.